E-ISSN: xxxx-xxxx

JESHKOMP: Jurnal Ekonomi, Sosial, Hukum, Komunikasi, Pariwisata
Vol. 1, No. 1, Maret, 2025, Hlm. 70-78

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDETA GEREJA HKBP ANCOL PODOMORO DALAM MENDORONG PERILAKU ASERTIF SELAMA KONSELING PRANIKAH

Putri Adelin Simanjuntak[1*], Nurul Haniza[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia
[*]E-mail korespondensi: adelinsimanjuntak@gmail.com

Diterima: 22 Februari 2025 | Disetujui: 28 Februari 2025 | Publikasi online: 1 Maret 2025

ABSTRACT

The study aims to describe interpersonal communication between pastors and prospective married couples who are undergoing premarital counseling to encourage assertive behavior. Indications that the communication is effective can be seen from two things, namely the recipient of the message agrees with the intention of the sender of the message and acts voluntarily without coercion, so that barriers to communication are overcome and the quality of interpersonal relationships increases. A person who demonstrates assertive behavior has the ability to respect themselves while still paying attention to the rights and feelings of others. This study uses a descriptive qualitative method that explores the experiences of pastors and premarital counseling participants. The result is in the premarital counseling process, effective communication occurs which is characterized by openness and equality between the two parties. The dominance that arises from this relationship is not intended to control the other party, but as an effort by the pastor to trigger premarital counseling participants to freely express their opinions and feelings. So this becomes an important asset that pastors have by implementing assertive behavior which is the main foundation in the premarital counseling process which is based on positive feelings, empathy and support.

Keywords**:** *Interpersonal Communication; Pre-Marriage Counseling; Assertive Behavior*.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Dunia manusia tidak terdiri dari objek – objek tetapi respon manusia kepada objek – objek, atau kepada makna – maknanya. Makna – makna ini terdapat dalam komunikasi. Komunikasi tidak sesederhana hanya menyampaikan informasi dan gagasan, tetapi lebih dari itu. Dari perspektif ini, komunikasi antar pribadi lebih daripada penyampaian informasi antara dua manusia. Namun merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan – hubungan melalui komunikasi antarmanusia.

Salah satu cara yang ditempuh oleh gereja untuk memberikan pemahaman dan mengedukasi jemaat gereja terkait pernikahan adalah dengan menyediakan layanan konseling pranikah. Pada saat konseling pranikah, pendeta akan memberikan edukasi dan prinsip rumah tangga Kristen kepada calon suami istri lalu memberikan waktu kepada calon pasangan suami istri untuk mengutarakan isi hati dan keinginan kepada pasangan dan juga memberikan respon mengenai prinsip – prinsip rumah tangga Kristen yang disampaikan oleh pendeta selama konseling berlangsung.

E-ISSN: xxxx-xxxx

JESHKOMP: Jurnal Ekonomi, Sosial, Hukum, Komunikasi, Pariwisata
Vol. 1, No. 1, Maret, 2025, Hlm. 70-78

Sebagai seorang pemimpin gereja, sudah seharusnya seorang pendeta memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan jemaatnya termasuk kepada calon pasangan suami istri yang sedang menjalani konseling pranikah. Seringkali ketika berhadapan dengan pendeta terjadi komunikasi tanpa respon atau monoton. Ketika Pendeta berbicara calon pasangan suami istri hanya mendengar dan tidak terlibat untuk memulai diskusi. Atau hanya calon suami dan Pendeta yang berbicara dengan bebas dan calon istri dibiarkan berbicara terbatas, ini menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif. Sangat diharapkan pendeta dapat mendorong sikap asertif dan membiarkan kedua orang pasangan tersebut untuk bebas mengutarakan pikiran dan isi hatinya namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Seorang yang menunjukkan perilaku asertif memiliki kemampuan untuk menghormati diri sendiri sambil tetap memperhatikan hak-hak dan perasaan orang lain. Menyatakan pendapat dengan tegas dan mengurangi sikap tidak enakan, mampu berkomunikasi secara terbuka, tegas, dan mampu mempertahankan gagasan dan ide sendiri dengan tetap menjaga rasa hormat kepada lawan bicara. Ini adalah sikap yang seharusnya dimiliki setiap individu. Pada saat konseling pranikah diharapkan Pendeta dan calon pasangan suami istri bebas untuk saling berpendapat dan dengan lancar berkomunikasi satu dengan yang lainnya namun tetap menetapkan batasan pribadi dan menghargai lawan bicara.

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi interpersonal untuk menunjukkan bagaimana proses komunikasi antara pendeta dengan calon pasangan suami istri di gereja HKBP Ancol Podomoro yang mengikuti konseling pranikah. Apakah pendeta mampu mendorong perilaku asertif selama konseling berlangsung, dimana pasangan yang melakukan konseling tidak hanya pasif sebagai pendengar, namun tidak juga agresif dan memonopoli pembicaraan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang pengaruh komunikasi interpersonal pendeta dan pelayanan konseling, namun kebaruan pada penelitian ini adalah penggunaan metode yang berbeda yaitu metode kualitatif dan menggunakan teori FIRO.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan komunikasi interpersonal antara pendeta dengan calon pasangan suami istri yang sedang konseling pranikah mendorong perilaku asertif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Menurut Rukajat, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari. Sedangkan menurut Moleong, penelitian deskriptif memiliki kriteria yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar – gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

E-ISSN: xxxx-xxxx

JESHKOMP: Jurnal Ekonomi, Sosial, Hukum, Komunikasi, Pariwisata
Vol. 1, No. 1, Maret, 2025, Hlm. 70-78

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2024 yang berlokasi di gereja HKBP Ancol Podomoro. Menurut Bungin, dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi. Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini yaitu peneliti mengetahui secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal yang mampu mendorong terbentuknya perilaku asertif antara pendeta dan jemaat selama proses konseling pranikah berlangsung. Dalam penelitian ini, pendeta HKBP Podomoro yaitu pendeta Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. M. Siahaan merupakan informan kunci (key informan) karena menjadi pihak yang bertugas memberikan konseling pranikah selama ini. Selain itu, peneliti juga mewawancarai empat informan yang sedang menjalani layanan konseling pranikah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya, yaitu gereja HKBP Ancol Podomoro. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap pasangan calon suami istri dan pendeta gereja HKBP Ancol Podomoro. Hasil wawancara dan observasi kemudian diolah dan disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Berikut adalah dimensi konsep yang digunakan untuk pengumpulan data.

Tabel 1. Dimensi Konsep

Konsep	Dimensi Konseptual	Indikator	Pertanyaan
Komunikasi Interpersonal	Efektifitas komunikasi	Keterbukaan (Openness)	1. Apakah calon pengantin selalu mendengarkan ketika Pendeta sedang berbicara? 2. Bagaimana respon Pendeta jika calon pengantin menyanggah atau memiliki perbedaan pendapat dalam menilai suatu kondisi atau hal? 3. Apakah konseling pranikah yang Anda ikuti membosankan atau menyenangkan?
		Empati (Emphaty)	4. Bagaimana cara Pendeta menyampaikan kepedulian dan perhatian Anda selama masa konseling pranikah?

E-ISSN: xxxx-xxxx

JESHKOMP: Jurnal Ekonomi, Sosial, Hukum, Komunikasi, Pariwisata
Vol. 1, No. 1, Maret, 2025, Hlm. 70-78

		Dukungan (Supportiveness)	5. Apakah Pemdeta memberikan kesempatan bagi calon pengantin untuk menyampaikan pendapatnya? 6. Apakah pendeta menunjukkan antusiasme, perhatian secara utuh ketika Anda berbicara atau menyampaikan pendapat?
		Rasa Positif (Positiveness)	7. Apakah pendeta pernah mengalami situasi yang tidak menyenangkan oleh sikap calon pengantin selama proses konseling pranikah? 8. Bagaimana cara pendeta untuk bisa mengembalikan kondisi tersebut ke situasi yang lebih nyaman untuk melanjutkan konseling? 9. Apakah calon pengantin merasa nyaman ketika menyampaikan pendapat atau mengeluarkan isi pikiran Anda selama proses konseling pranikah?
		Kesetaraan (Equality)	10. Selama proses konseling pranikah, siapakah pihak yang lebih dominan dalam berbicara? 11. Apakah pendeta memihak jika perbedaan pendapat terjadi dengan pasangan?
Fundamental Interpersonal Relationship Orientation	Kebutuhan Antar Pribadi dalam Inclusion / Keikutsertaan	Kegunaan bagi kelompok	12. Kenapa calon pengantin harus melakukan konseling pranikah sebelum diberkati digereja? 13. Informasi atau nasehat apa yang anggap penting oleh calon pengantin? 14. Apakah selama proses konseling pranikah Pendeta menyampaikan materi dengan jelas dan tegas? 15. Bagaimana cara Pendeta meyakinkan kepada calon pengantin bahwa edukasi

E-ISSN: xxxx-xxxx

JESHKOMP: Jurnal Ekonomi, Sosial, Hukum, Komunikasi, Pariwisata
Vol. 1, No. 1, Maret, 2025, Hlm. 70-78

			maupun informasi yang Anda sampaikan bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan rumah tangga calon pengantin?
	Kebutuhan Antar Pribadi Untuk Kontrol	Mempengaruhi dan memimpin interaksi	16. Apakah pendeta memberikan kesempatan bagi calon pengantin untuk menyampaikan pendapatnya? 17. Apa yang dilakukan Pendeta jika calon pengantin memiliki perbedaan pendapat mengenai suatu hal dalam materi konseling pranikah? 18. Bagaimana kualitas hubungan calon pengantin dengan pasangan setelah menerima informasi yang disampaikan pendeta selama konseling pranikah? 19. Apakah konseling pranikah yang Anda ikuti membosankan atau menyenangkan? 20. Selama proses konseling pranikah, siapakah pihak yang lebih dominan dalam berbicara?
	Kebutuhan Antar pribadi Untuk Afeksi	Kedekatan atau keintiman	21. Apakah pendeta menunjukkan antusiasme, perhatian secara utuh ketika calon pengantin berbicara atau menyampaikan pendapat? 22. Apakah calon pengantin lebih memahami pasangan setelah melakukan konseling pranikah? 23. Bagaimana cara Anda menyampaikan kepedulian dan perhatian Anda selama masa konseling pranikah?

Sumber: Hasil olah data penelitian (2025)

E-ISSN: xxxx-xxxx

JESHKOMP: Jurnal Ekonomi, Sosial, Hukum, Komunikasi, Pariwisata
Vol. 1, No. 1, Maret, 2025, Hlm. 70-78

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan wawancara mendalam terhadap 5 informan yang memiliki keterkaitan erat dalam sesi konseling pranikah Gereja HKBP Ancol Podomoro, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa aspek dalam konteks komunikasi interpersonal antara informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. sebagai pendeta dengan masing-masing calon mempelai laki-laki dan perempuan yang mengikuti program konseling pranikah yang diselenggarakan oleh Gereja HKBP Ancol Podomoro. Sebagai seorang pendeta, Informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. turut menyebutkan bahwa kewajiban moral yang diembannya selaku pendeta yaitu pihak yang menyediakan edukasi dan informasi penting bagi seorang calon pasangan suami istri yang akan melangsungkan pernikahan. Kewajiban tersebut muncul dari informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th., karena melakukan perhatian penuh atau refleksi terhadap ancaman dan tantangan yang diderita oleh keluarga muda, yang cenderung rapuh karena sebelum melangsungkan pernikahan, tidak memperoleh edukasi atau informasi yang bermanfaat mengenai pernikahan. Oleh karena itu, dalam melakukan pendampingan pada sesi konseling pranikah, informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. sering memaparkan mengenai proyeksi 5 hingga 10 tahun ke depan usia pernikahan, agar pasangan yang memiliki rencana untuk melangsungkan pernikahan akan semakin memantapkan hatinya.

Kendati demikian, dalam pernyataannya, informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. sempat menyebutkan bahwa secara ideal, porsi komunikasi yang terjalin antara pendeta dengan calon mempelai laki-laki dan perempuan dalam satu sesi konseling pranikah, idealnya harus 40% pihak mempelai laki-laki dan perempuan, sementara itu 60% sisanya merupakan pendeta sebagai pihak yang mendampingi sesi konseling tersebut. Perbandingan ini sebagai bentuk pendeta untuk ingin lebih mendengar dan mengetahui keresahan yang sedang dirasakan oleh para peserta konseling pranikah.

Selain menggunakan pendekatan yang berbasis personal dan emosi terhadap informan lainnya yang berstatus sebagai peserta konseling pranikah yang diadakan oleh Gereja HKBP Ancol Podomoro, informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. juga turut menggunakan firman Tuhan dan kisah dari Alkitab sebagai referensi mengenai kondisi keluarga pasca menikah. Dalam hal ini, terdapat respon yang beragam dari para informan lainnya yang berstatus sebagai peserta sesi konseling pranikah. Kebanyakan peserta menunjukkan optimisme dan perasaan lega setelah mengikuti sesi konseling pernikahan yang dipimpin dan didampingi oleh informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. selaku pendeta. hal ini dipicu oleh kesediaan pendeta untuk menerima atau merespon dengan baik hal-hal yang disampaikan oleh peserta konseling pranikah. Pendeta menjadi sosok yang terbuka dan mau mendengarkan keluhan maupun keresahan para narasumber.

Tidak hanya itu, dalam proses komunikasi interpersonal antara pendeta dengan calon mempelai laki-laki dan perempuan, pihak pendeta yang mendampingi juga sering mengalami hambatan dan kendala. Seperti yang dijelaskan oleh informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. salah satu hambatan komunikasi yang sering dialami, yakni menemui pasangan yang kurang antusias terhadap jalannya sesi konseling pranikah. Kondisi tersebut membuat informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. selaku pihak yang mendampingi sesi konseling pranikah, terkadang membuat keputusan untuk mendominasi jalannya sesi konseling agar peserta dapat memperoleh informasi dan edukasi yang bermanfaat terhadap kehidupan pernikahan mereka nantinya.

E-ISSN: xxxx-xxxx

JESHKOMP: Jurnal Ekonomi, Sosial, Hukum, Komunikasi, Pariwisata
Vol. 1, No. 1, Maret, 2025, Hlm. 70-78

Dalam aspek kerangka teori FIRO-B atau Fundamental Interpersonal Relationship Orientation-Behavior, sebelumnya dapat dipahami terdapat beberapa definisi yang mendasar mengenai arti dari FIRO, tetapi nantinya dalam kerangka analisis FIRO-B yang digunakan oleh penulis akan tetap bertahan pada definisi yang dikemukakan oleh Mulyana (2014), yakni komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi secara tatap muka dan memungkinkan tiap yang terlibat dalam komunikasi memperoleh reaksi langsung. Penggunaan kerangka analisis FIRO-B untuk meneliti peran pendeta terhadap peserta sesi konseling pranikah dinilai tepat karena fungsi komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang dapat secara efektif digunakan untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku antar pihak yang berkomunikasi. Hal ini berarti pula bahwa komunikasi yang dilakukan secara langsung, sama halnya dengan peran pendeta yang mendampingi dalam sesi konseling pernikahan, yakni berupaya untuk mengubah perilaku atau pandangan individu mengenai pernikahan. Sementara itu, jika didasarkan pada aspek karakteristik FIRO-B, komunikasi yang terjadi antara informan kunci Rijon Malcolm Siahaan, S.Th. selaku pendeta yang mendampingi sesi konseling pranikah memiliki beberapa karakteristik yang sesuai, seperti komunikasi interpersonal yang mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi, adanya saling bergantung antar pihak dan komunikasi yang dilandasi dengan saling menghargai dan menghormati.

Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal yang terjalin antara pihak pendeta dan peserta konseling pranikah dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi yang efektif (Ngalimun, 2018). Hal tersebut disebabkan karena interaksi antara pendeta dengan peserta sesi konseling telah memenuhi beberapa aspek, seperti keterbukaan dari peserta sesi konseling, empati dan dukungan oleh pendeta yang yang dibuktikan dengan rasa positif yang dirasakan oleh kedua belah pihak, dan kesetaraan yang diakui oleh masing-masing pihak.

Dengan terpenuhinya aspek komunikasi interpersonal yang efektif, maka dapat dipahami bahwa kebanyakan peserta konseling yang diwawancarai oleh peneliti merasa nyaman saat mengikuti konseling. Tidak hanya disebabkan oleh munculnya rasa atau hal yang disebutkan pada bagian sebelumnya, rasa nyaman yang dirasakan oleh peserta sesi konseling pranikah juga dapat muncul dari pembawaan pendeta yang bagi sebagian besar peserta dianggap luwes dan netral dalam menghadapi permasalahan yang dimiliki oleh para calon mempelai. Dengan kata lain, dalam konteks komunikasi interpersonal selama sesi konseling pranikah antara pihak pendeta dengan peserta, dapat dikatakan berjalan lancar dan efektif sesuai dengan beberapa penjelasan yang sebelumnya telah disebutkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan hubungan yang terjalin dalam komunikasi interpersonal selama proses konseling pranikah. Komunikasi interpersonal ini tercermin dalam interaksi mendalam yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu, gaya komunikasi, dan dukungan selama proses konseling pranikah. Penelitian ini juga menggabungkan teori Firo-B sebagai cara menganalisis hubungan antara pendeta dengan para peserta konseling pranikah. Temuan dalam penelitian ini menggarisbawahi peran penting komunikasi yang efektif yang membentuk perilaku asertif selama proses konseling pranikah. Pendeta berhasil membangun komunikasi yang efektif selama konseling dengan menghormati pendapat para peserta konseling pranikah. Selain itu, pendeta juga secara aktif mendengarkan permasalahan serta memvalidasi jemaat dengan menciptakan suasana konseling

yang aman dan mendukung lewat dialog yang terbuka, jujur dan setara. Hal ini diakui oleh jemaat di mana para jemaat mendapatkan rasa hormat dan keahlian pendeta dalam mengakomodasi kebutuhan jemaat dan menciptakan ruang diskusi yang suportif.

Dalam analisis FIRO-B, pendeta juga menjadikan konseling pranikah menjadi ruang yang inklusif, efektif dan memberdayakan pasangan untuk mampu menyelesaikan hambatan maupun kendala yang dihadapi. Dampaknya adalah terjadinya hubungan pendeta dan peserta konseling pranikah yang positif tetapi juga menjadi bekal bagi pasangan dalam mengelola komunikasi dan emosi dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang kuat berdasarkan rasa saling menghormati, komunikasi terbuka, dan komitmen bersama terhadap kesejahteraan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alberti, R. and Emmons, M. 2017. Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships. Tenth Edit. California: New Harbinger.

Bungin, Burhan. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Depok: Raja Grafid.

Effendy, Onong Uchjana. 2017. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Endang, Susana. 2021. Pendeta Sebagai Pengajar. GENEVA: Jurnal Teologi dan misi, vol 3, no 1.

Erliana, H. (2014). Komunikasi Pemerintahan. Bandung: PT Refika Aditama

Hardjana, Agus M. 2013. Komunikasi Interpersonal & Interpersonal. Yogyakarta Kanisius.

Hutagalung, S. (2016). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan. Jurnal Koinonia, Vol. 8 No. 2, 93-102.

Illu, Jonidius. 2020. Peran Gereja Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Pasangan Hamil Sebelum Menikah. Phronesis 3 No. 1.

Indri M., D. B. 2023. Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia : Telaah Kritis Teori Dan Praktis. Chalim Journal of Teaching and Learning, Volume 1, No. 1

Jazil, Ahmad. 2020. Eksistensi Bimbingan Perkawinan Pranikah di Wilayah Kecematan Ujung Tanah Kota Makassar. Jurnal Al-Mizan 16, no.1.

Lan, W. P., Kathryn, Sussana., Chandra, Dony. 2021. Analisis Faktor Komunikasi Interpersonal Gembala dan Tim Penggembalaan yang Efektif bagi Jemaat GBI GIHON Rayon 12 Cabang Grand Elit Hotel Pekanbaru. POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling, Vol. 2 No. 2.

Liliweri, A. 2017. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Prenada Media.

Maruli U. Tobing, Maruli U., 2018. Dari Suku Kanibal hingga Patung Jesus Kisah Horor Mewarnai Penyebaran Agama Kristen di Tanah Batak. diakses dari https://lokadata.id/artikel/dari-suku-kanibal-hingga-patung-jesus pada 19 Oktober 2024.

Moleong, L. J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, cetakan ketiga puluh delapan Bandung. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudjiono,Yoyon. 2014. Komunikasi Antar Pribadi. Surabaya: UIN SA Press

Mulyana, Deddy. 2014. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. 2018. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridderbos, Herman. 2015. Paulus Pemikiran Utama Theologinya. Diedit oleh Steve Hendra. Surabaya: Momentum.

Rukajat, Ajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish.

Simanjuntak, Elvis. 2018. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pendeta dan Fungsi Pelayanan Konseling Pastoral dengan Kepuasan Jemaat di HKBP Uskup Agung Sugiopranoto. Tesis, Program Pascasarjana. Medan: Universitas Medan Area.

Sinambela, Suwandi. 2019. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta dan Pelayanan Konseling terhadap Kepuasan Religi Jemaat di HKBP Karya Pembangunan. Tesis, Program Pascasarjana. Medan: Universitas Medan Area.

Soesilo, Vivian A. 2013. Bimbingan Pranikah-Buku kerja bagi Pasangan Pranikah. Malang: Literatur SAAT.

Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono.2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumarto, Yonatan. Komunikasi Penggembalaan. Jurnal Cura Animaru, Vol. 1 No. 1 2018.

Suranto, A. W. 2016. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2016. Dasar-dasar Penelitian. Surabaya: Elkaf

Trisna, Jonathan A. 2017. Two Become One - Membangun dan Mewujudkan Pernikahan Bahagia Sesuai Prinsip Alkitab. Edisi ke-5. Yogyakarta: ANDI.

Willis, H. Sofyan S. 2015. Konseling Keluarga. Bandung, Alfabeta